Digitalisasi oleh Penggiat Buku

budaya

2

PEBRUARI 1957 — TAHUN Ke-VI

SUMBANGAN RADIO DALAM PENJELENGGARAAN DAN PERKEMBANGAN KEBUDAJAAN

ABDUL HAMID

Karangan ini telah ditjeramahkan pada tgl. 30/1-1957, diselenggarakan oleh „Lembaga Pers dan Pendapat Umum" Jogjakarta.

Red.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Djika orang dengan penuh harapan terhadap surat kabar berkata: „Le journal c'est un monsieur", sebutan penghormatan sematjam itu tidaklah dialami oleh radio. Terhadap radio orang berkata: „La radio cette inconnue", „radio Si-Tak-Dikenal". Utjapan ini boleh djuga dianggap sebagai penghinaan, akan tetapi dapat djuga kata-kata ini tidak mengandung maksud apa-apa, melainkan hendak menundjukkan bahwa djustru karena terlalu banjak didengar, sampai mendjadi tak dikenal. Seorang ahli ilmu masjarakat (Kimbal Young) berkata bahwa „radio telah mendjadi salah satu alat komunikasi massa jang (ter)penting, meskipun demikian belumlah dapat diketahui dengan djelas pengaruh dari padanja terhadap masjarakat. Seorang penulis Perantjis (Louis Lavelle) menamakan radio satu „nouvel art de persuader". Radio tak mengenal batas dinding atau ruang dan setjara potensiil auditif (terdengar) dapat mengarungi djarak mengelilingi dunia dalam waktu sepertudjuh detik. Ia sampai pada pendengarnja tanpa „kulo nuwun", tanpa ketok pintu dan sebaliknja orang sewaktu-waktu dapat memalingkan perhatian dari padanja. („La radio réalise ce caractère de s' adresser à tous et pourtant uniquement à chacun", demikian kata Lavelle).

Dalam pengalaman saja di Radio Jogjakarta, tak sedikit saja djumpai orang jang dalam pertjakapan menundjukan bahwa ia tak tahu apa bedanja antara pemantjar dan studio. Banjak pula jang mengira bahwa setiap orang jang bekerdja disiaran radio mendjadi penjiar.

Setjara umum radio meliputi segala sesuatu jang timbul dari keadjaiban Marconi, djadi dari tilgrap dan tilpon sampai kepada pesawat radio jang dipakai untuk kapal dan pesawat terbang dan pendjagaan gunung berapi, demikian djuga alat-alat lainnja jang dapat memantjarkan suara manusia melalui djarak djauh (Dr. K. Van Dijk). Jang penting untuk saja ialah: siaran Radio jang dari pusat penjiaran menjiarkan atjara-atjaranja kepada masjarakat pendengarnja dan melalui pesawat penerima dapat mentjapai

beribu-ribu keluarga. Maka dengan sendirinja, mau tak mau, sadar tak sadar, sedikit demi sedikit suara dan bunji-bunjian ini mempengaruhi pendengarnja. Maka tentang pengaruh inilah kebanjakan orang belum dapat menentukan dengan pasti matjam dan ragamnja. (Ogburn and Nimkoff).

Setiap penanggung djawab siaran radio berusaha agar kepada pendengarnja ditinggalkan satu kesan (pengaruh). Pengaruh jang dialami ini bergantung kepada bahan siaran. Kalau orang (Somerset Maugham) berkata : nilai sesuatu kebudajaan terletak pada effeknja terhadap semangat manusia — „the value of culture is its effect on character" — maka dengan sedikit variasi boleh dikatakan bahwa setiap penanggung djawab siaran radio mentjapai tudjuannja apabila bahan siarannja mempunjai effek jang meninggikan deradjat semangat pendengarnja.

Ada dua matjam siaran : siaran dalam negeri dan siaran luar negeri. Tiap penanggung djawab siaran radio memperhitungkan effek jang dikehendakinja terhadap pendengarnja berdasarkan perbedaan ini djuga.

Tiap badan jang menguasai siaran radio sadar akan kekuatan alat pengaruh ini („art de persuader"). Sir William Haley dari B.B.C. berkata : kebanjakan persoalan jang penting tentang siaran radio timbul dari pada daja pengaruhnja. Dari segala kekuatan jang lahir sebagai pendapatan manusia dalam peradaban sekarang tak ada jang lebih besar potensi daja pengaruhnja dari pada siaran radio, baik dalam arti jang buruk maupun dalam arti jang baik. Oleh sebab itu hampir ditiap negeri siaran radio tak luput dari satu pengawasan. Keras tidaknja dan sifat pengawasan itu bergantung kepada matjamnja pemerintahan jang berkuasa.

Perbedaan tjara pengawasan ini nampak benar dalam perkembangan siaran radio di Amerika Serikat dan di Sovjet Uni.

Siaran radio di Amerika Serikat berkembang melalui saluran-saluran commercieel. Industri jang membuat alat-alat radio sangat berkepentingan akan pendjualan barang bikinannja. Untuk itu mereka mengusahakan siaran-siaran radio dengan pemantjar-pemantjarnja. Tidak lama kemudian setelah suara dan bunji-bunjian jang dipantjarkan oleh berbagai pemantjar partikelir dapat ditangkap dengan agak lumajan oleh pesawat-pesawat penerima timbullah jang disebut Radio Corporation of Amerika (RCA). Badan ini mentjampuri industri pembikinan alat radio dan djuga siaran-siaran radio. Jang terachir ini dikerdjakan melalui National Broadcasting Corporation (NBC). Dinegeri Amerika jang terkenal dengan semangat persaingannja jang hebat dan bebas setiap orang boleh mendirikan pemantjar dan siaran-siaran radio. Sebagai akibat dari pada itu pernah timbul kekatjauan dalam pembagian gelombang siaran radio dan dalam tahun 1925-1927 pemerintah federal Amerika mulai insaf bahwa kekatjauan ini akan sangat merugikan keadaan.

Beberapa panitya seperti Federal Radio Committee (FRC) dan (setelah Communications Act 1934) Federal Communications Commission (FCC) mendapat tugas untuk mengusahakan agar siaran-siaran dan penerangan melalui radio dilakukan setjara tidak sepihak. Mula-mula usaha pemerintah ini terletak pada lapangan tehniknja karena sebelum sesuatu siaran dapat berpengaruh kepada pendengarnja, harus lebih dahulu diselesaikan soal tehniknja.

Seperti dimaklumi di Amerika banjak sekali atjara-atjara siaran jang dibajar oleh pemasang advertensi jang dengan membeajai atjara-atjara itu menawarkan barang-barangnja melalui radio kepada pendengarnja. Pema-

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

sang-pemasang advertensi inipun maklum bahwa untuk mengatur tjara-tjara siaran jang baik mereka harus mengadakan persatuan. Merekapun berhasil menggabungkan siaran-siaran jang ketjil mendjadi beberapa gabungan jang disebut „networks". Dengan demikian siaran dapat meliputi daerah jang lebih luas dari pada kalau mereka bekerdja sendiri-sendiri lepas. Dengan demikian berkembanglah gabungan seperti A.B.C. jang dalam waktu setahun dari 1925 sampai 1927 mempunjai tambahan anggauta pemantjar dari 19 mendjadi 48 buah.

Bahwa gabungan sematjam itu achirnja mempunjai ketjenderungan untuk mengadakan monopoli mudah dipahami. Untuk mentjegah itu panitya pemerintah jang disebutkan tadi (FCC) memaksa N.B.C. jang sementara itu telah menguasai dua networks, untuk mendjual satu network kepada American Broadcasting Corporation (ABC).

Pada saat sekarang Amerika Serikat mempunjai 4 networks jang besar: dinegara-negara bagian Timur N.B.C. dan ABC, didaerah barat tengah (Middle West) the Central Broadcasting System (CBS) dan disebelah Barat pantai Pasifik the Mutual Broadcasting System (MBS). Djumlah pemantjar seluruhnja jang tergabung dalam 4 networks ada 900 buah. Disamping itu masih terdapat lagi sedjumlah pemantjar ketjil - ketjil milik partikelir dan universitas. Waktu siaran-siaran sematjam ini terbatas sedangkan pemantjar-pemantjar universitas dengan sendirinja membatasi diri pada siaran-siaran jang bersifat pendidikan.

Kesimpulannja ialah bahwa disatu negara dimana siaran radio sebagian besar dibeajai atjaranja oleh kaum pengusaha partikelir, tjampur tangan pemerintah sedikit sekali. Sjarat jang diminta oleh pendengar ialah kenetralan dan agar segala soal jang disiarkan melalui radio dikupas dari berbagai sudut.

Alternatip lainnja ialah bentuk monopoli pemerintah, siaran radio sematjam ini terdapat di Rusia. (Ini bisa dikata djuga di Indonesia. Tapi tjontoh jang saja kemukakan disini adalah sebagai alternatip jang extrim).

Kalau pada permulaan sedjarah radio di Amerika, industri disana dapat membuat pesawat radio sebanjak-banjaknja sehingga dapat memenuhi kebutuhan masjarakat hal itu tidak demikian di Rusia. Ini dapat dipahami karena pada perkembangan pendapatan baru ini pada kira-kira tahun 1920, Sovjet Uni pada waktu itu masih terlibat dalam pergolakan dalam negeri akibat revolusi tahun 1917. Meskipun demikian, dimasa itu pemimpin-pemimpin Sovjet sudah dapat memperhitungkan arti siaran radio sebagai alat untuk memperkuat kedudukan pemerintahan baru mereka.

Tugas pertama dari tiap penanggung djawab siaran radio di USSR ialah : „menjebarkan penerangan politik" untuk mempertinggi pengetahuan tiap warga negaranja tentang kehidupan politik dan mempertebal kesadaran politik. Maka dengan sendirinja kebidjaksanaan siaran radio disana didjalankan dari satu tempat sebagai pusat, disana terdapat sentralisasi jang kuat. Tanggung djawab terachir ada ditangan kementerian perhubungan jang dalam hal ini dibantu oleh Centrale Sovjet Comite untuk radio. Disamping sentralisasi politik terdapat desentralisasi jang lengkap dalam lapangan kebudajaan daerah atau negara bagian.

Di USSR terdapat banjak sekali pendengar radio melalui pengeras suara jang dihubungkan kerumah dari satu pusat siaran. (Beberapa tjatatan: 1947, 18% dari pesawat penerima merupakan pesawat radio biasa, lainnja pengeras suara. Ditahun 1950 djumlah pendengaran melalui pengeras suara

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

ada 10 djuta. 1935: di USA 6 penduduk 1 pesawat, di USSR: 1 pesawat untuk 80 orang. Di Indonesia 600.000 pesawat untuk 80 djuta orang). Melihat keadaan di USSR, boleh dikatakan bahwa sistim siaran radio bergantung pada pertimbangan tehnik, ekonomi dan politik.

Berdasarkan itu ada jang berpendapat bahwa djika orang akan mengetahui sesuatu negeri asing dan dia tak tjukup mempunjai kesempatan untuk mempeladjarinja, maka lihat sadjalah kepada siaran radionja.

Berbeda dengan A.S. hampir di semua negeri di Eropa siaran radio ada ditangan pemerintah atau satu badan jang mendapat monopoli dari pemerintah. Sebabnja ialah karena benua Eropa tanpa Rusia geografis ketjil djika dibandingkan dengan A.S. Soal pelanggaran gelombang antara dua negara merupakan soal internasional oleh sebab itu ditiap negara tjampur tangan pemerintah dianggap perlu.

Di Inggris kepentingan bersama antara paberik radio, badan pers, amateur radio dan pendengar menghendaki adanja satu siaran radio. Pada tahun 1922 BBC sudah mulai bekerdja.

Semula di Inggris ada tendensi pada pedagang-pedagang besar untuk mendirikan siaran radio, demikian djuga harian-harian jang besar seperti „Daily Mail". Keinginan-keinginan ini tak terkabul karena keberatan dari pihak pemerintah. Achirnja paberik-paberik jang besar sadjalah jang diadjak berunding oleh pemerintah untuk mengusahakan siaran radio. 24 firma turut berunding dalam mana terdjadi penggolongan atas dua golongan, Marcony Cy, General Electric Cy dan British Thomson-Houston Cy disatu pihak dengan Metropolitan-Vickers Cy, Western Electric Cy dan Radio Communication Cy dilain pihak. Pada permulaan pihak pemerintah tjondong kepada adanja 2 siaran radio akan tetapi karena diantara dua golongan tadi sukar terdapat persesuaian maka pertimbangan selandjutnja menudju kearah adanja satu siaran radio.

Adanja satu siaran radio di Inggris mudah tertjapai karena paberik-paberik dan pengusaha-pengusaha besar tidak berkepentingan akan siaran radio, melainkan pendjualan alat radiolah jang mendjadi tudjuannja. Kebebasan dalam siaran bukan soal mereka.

(Tjatatan : Suara jang pro monopoli : kesatuan pangawasan perlu, agar ada standard kwalitit jang tinggi. **Suara contra :** pemerintah tak tjakap untuk memilih hiburan jang baik, pemberitaan dan uraian berat sebelah, tak adanja pertentangan dalam mengupas soal mendjemukan.

Suara jang pro monopoli : pembatasan gelombang tak mungkin untuk persaingan setjara bebas. **Suara jang contra :** banjaknja gelombang di Canada, Amerika dan Australia tak membuktikan adanja kekatjauan).

Akibat dari pada adanja kekuasaan siaran ditangan monopoli menjebabkan di Eropa hampir tak ada siaran advertensi atau reklame seperti di-A.S. (Keketjualian : Luxembourg, Monaco, Italia dan beberapa pemantjar di Djerman Barat).

Telah lama djuga saja mempersoalkan perkembangan radio dan orgasasinja. Ini saja anggap perlu karena hal-hal tersebut berpengaruh kepada djalan jang ditempuh oleh penguasa radio sampai pendengarnja.

Bahwa pengaruh ini menjebabkan radio tidak begitu sadja digolongkan sebagai alat tehnik ternjata dari pendapat Linton jang dalam kupasannja tentang „invention and discovery" menamakan radio sebagai „a new cultural feature". Dalam perdebatan diparlemen Belanda seorang anggauta menjatakan bahwa radio dalam hari-hari jang akan datang akan lebih banjak

Digitalisasi oleh Penggal Buku

mempunjai kedudukan sebagai „cultuurinstituut" dari pada alat perdagangan.

Kesulitan dalam penjelenggaraan siaran radio ialah bahwa sesuatu atjara dengan mudah dapat mendjadi „background noise". Tetapi kalau dipakai setjara bidjaksana radio merupakan alat **„to provide a service of information, education and entertainment in the public interest".**

Pada saat radio didapatkan, manusia telah menguasai alat penghubung lainnja seperti pers dan alat penjebar pengetahuan seperti buku. Harus diakui bahwa setjara mendalam dan menetap radio tak dapat disamakan dengan buku ilmu pengetathuan atau kuliah jang diikuti setjara langsung. Akan tetapi untuk mentjari effek djangka pendek radio tak ada bandingannja. Tjontoh : proklamasi kemerdekaan Indonesia, kampanje pemilihan umum di Indonesia dan di Amerika Serikat jang dapat menggerakkan ribuan manusia. Kalau dipakai setjara berulang-ulang dapat berkesan kuat pada pendengarnja. Siapa diantara hadirin jang tak mengenal melodi lagu pemilihan umum jang disiarkan berulang-ulang oleh radio. Disamping talent jang ada pada mereka, orang-orang seperti Pak Besut, Tjepot dan Udel, Bekel Tembong, Tjokrodjijo dan Kadarijah mendjadi populer karena berulang-ulang disiarkan. Dalang Gondomargono, Pak Widi, Mang Kokok dan Upit Sarimanah sudah ada sebelum RRI lahir, tapi oleh alat jang lahir belakangan inilah sebenarnja mereka itu dilahirkan ditengah-tengah pendengar. Saja baru sedjak 1946 ada di Jogja. Saja ingin mengetahui apakah orang Jogja sama kuat „sense of humor"nja andai kata tak ada penjiaran dagelan Mataram. Dan hadirin barangkali ingat djuga akan reaksi jang hebat ketika Radio Djakarta dalam suasana peristiwa 17 Oktober menjiarkan berita keliru jang mengatakan bahwa Sutan Sjahrir meninggal dunia.

Dengan sekedjap mata studio Djakarta menerima tilpon dari segala sudut untuk menanjakan kebenaran berita itu. Dan setelah ternjata berita itu keliru, dengan sekedjap mata pula timbul bermatjam reaksi jang mengeritik, bahkan setjara kontan menteri Penerangan dari Surabaja dengan tilpon minta pertanggungan djawab tentang berita itu. Penanggung djawab berita (kebetulan saja jang bertugas di Djakarta pada waktu itu) satu minggu lamanja tak dapat tidur. Sebab Djaksa Agung konon kabarnja memperhatikan kesalahan jang „tendensieus" itu.

Tadi telah dikatakan bahwa radio dapat merupakan alat penerangan, pendidikan dan hiburan. Meskipun demikian usaha pentjampuran tangan pemerintah pada umumnja dititik beratkan pada segi politik. Ini tak berarti bahwa tanggung djawab culturil tak ada sama sekali.

Pertanggungan djawab culturil didjaman dahulu dan sekarang berbeda. Penjelenggaraan kebudajaan (kesenian) — „olah seni" seperti Kusbini suka pakai term ini — didjaman sekarang bukanlah mendjadi monopoli suatu tjabang atas (élite). „ In the 18th century what people cared about in matters of literature, music or art was of no consequense outside the coffee house and the country house" (Dalam abad ke 18 apa jang dikerdjakan orang dalam lapangan sastera, seni suara atau kesenian lainnja tak berpengaruh diluar ruang kopi atau pesanggrahan").

Kalau pada suatu waktu RRI menjiarkan lagu-lagu lelutjon dengan dialek Djakarta maka dilain tempat timbul protes jang menjarankan agar tidak menjiarkan lagu-lagu „tidak baik". Pada hal kalau dibandingkan dengan lagu-lagu Inggeris jang berbunji „kiss me, kiss me", lagu-lagu Djakarta itu sungguh tidak tergolong lagu „tidak baik". Sekali peristiwa

Radio di Semarang menjiarkan kata-kata dalang pada siaran wajang kulit jang menjatakan bahwa sesuatu negara akan beres kalau pemerintahannja ada ditangan kaum Sudra, maka timbul pertanjaan dari pendengarnja apakah RRI tidak kemasukan golongan „anu" dan „anu" ? Lagu „seriosa" — jang menurut ukuran musik internasional masih bermutu hiburan — jang pada seleksi Bintang Radio mendjadi sarat seleksi menimbulkan pertanjaan pada salah satu lembaga pendidikan : kemana pemuda kita ini akan dibawa, akan di-nina-bobokkankah ? Mengapa tidak diberi lagu-lagu mars ! Pada suatu hari datang seorang peladjar jang tak dapat melihat (karena buta) dikantor radio untuk minta pertanggungan djawab akan tjeritera dagelan jang mengkisahkan nasib seorang jang kurang beruntung itu. Setjara kontan pula harian setempat memuat protes peladjar itu jang untuk keperluan tersebut telah datang dari Salatiga.

Bahrum Rangkuti menjiarkan drama Nabi Muhammad s.w.a., reaksinja hebat sekali. Dengan ini saja hanja hendak mengatakan bahwa „there is much consequense outside the coffee house ......" dan diluar studio. Pertundjukan-pertundjukan kesenian jang bermutu tinggi dan opera dikota besar dapat diikuti oleh setiap pendengar. Radio-radio jang besar dinegara-negara jang sudah madju tidak sadja menjiarkan pertundjukan kesenian dari ruangan pertundjukan umum, melainkan radio itu sendiri mempunjai schouwburg. (Dalam hal ini Radio Surakarta diharapkan sudah akan dapat membuka studio-schouwburgnja dalam waktu jang tidak lama lagi).

Radio Republik Indonesia sebagai djawatan otonoom dibawah Kementerian Penerangan mempunjai pemantjar dengan studio-studionja dari Kotaradja disebelah Barat sampai di Tidore dan .... di Propinsi Irian Barat. Maksud pembagian ini ialah berdasarkan kedaerahan dalam arti bahwa selain untuk kepentingan hubungan politik studio-studio harus mentjurahkan perhatiannja kepada kesenian dan kebudajaan daerah masing-masing. Kalau di Jogja masih terdengar lagu Tapian Na Uli atau lagu Sunda, itu memang disengadja karena disamping memupuk kesenian daerah setempat harus djuga radio mengadakan pertukaran kebudajaan demi keluasan rasa kedaerahan. Di Jogjakarta telah mendjadi tugas routine radio untuk mendatangkan rombongan kesenian dari daerah lain seperti Wajang Golek dan Tari-tarian Sunda, Wajang Orang a la Solo, kesenian Maluku dan baru-baru ini tari-tarian Bali dari Tabanan. Dalam rangka siaran culturil „Nusantara II," radio akan mendatangkan kesenian dari Djawa Timur dan Madura. Radio selain menjiarkan atjara kesenian berusaha djuga mendorong masjarakat pendengarnja untuk setjara aktip turut mengerdjakan kesenian. Menurut pengalaman saja di Jogjakarta berpuluh-puluh perkumpulan kerontjong dapat hidup karena terdorong oleh harapan bahwa mereka akan mendapat giliran mengadakan siaran. Demikian djuga „opera klasik" daerah seperti Langen Mondro Wanoro praktis tidak ada lagi di Jogja, pertundjukan itu hanja dapat didengarkan melalui radio dan kadang-kadang djuga dipertundjukkan oleh seniman-seniman radio.

Penjelenggaraan Bintang Radio tiap tahun sekitar Hari Radio tanggal 11 September memaksa pemuda-pemuda kita jang biasanja bernjanji menurut tehnik „kamar mandi", untuk memperhatikan tehnik vokalis jang sebenarnja. Kebanjakan seniman kita mengira bahwa bakat sadja sudah tjukup. Pada suatu tjeramah diruangan ini djuga Claire Holt berkata bahwa di Amerika Serikat orang lebih pertjaja kepada pepatah jang mengatakan bahwa hasil seni adalah 1 persen bakat dan 99 persen

usaha keras. Di Jogja terdapat puluhan perkumpulan kesenian daerah, akan tetapi lagu-lagu gamelan Djawa tidak atau belum diletakkan dipartitur seperti lagu-lagu klasik Barat. Maka pengalaman kaum seniman tua jang berasal dari keratonlah jang tergolong paling tinggi mutunja. Dan sepandjang pengetahuan saja dalam orkes gamelan studio Jogjapun terdapat banjak sekali bekas pemain dari keraton, dan oleh sebab itu boleh dikatakan bahwa rombongan jang paling kompak dan tinggi nilainjapun terdapat di RRI. Ambillah Laras Sumbogo, seorang seniman tua jang di RRI mempunjai fungsi sebagai „geestelijk archief" tentang lagu-lagu „klasik" daerah. Dia dengan Tjokrowasito bekerdja diradio sebagai „culture bearer" dalam hal kesenian Djawa. Didaerah Djawa dan daerah lainnja di Indonesia belum lengkap terdapat perpustakaan tentang seni suara seperti di dunia Barat. Melainkan jang ada ialah „spiritual library". Sudah barang tentu diluar studiopun masih terdapat lagi „spiritual libraries", akan tetapi djangan dilupakan semakin hari orang-orang itu semakin landjut usianja. Musik Djawa banjak sekali mempunjai sifat improvisasi seperti pada gamelan (dan kerontjong) pada hal pemuda - pemuda jang mengerdjakan sekarang ini tak banjak waktunja jang terluang. Maka lebih tergantunglah mereka kepada seniman-seniman tua itu.

Ketoprak sedjak disiarkan radio sudah lumajan djuga kemadjuannja. Kata seorang wartawan kesenian di Jogja, djika dibandingkan dengan djaman sebelum perang sudah boleh dikatakan madju. Tidak terdengar kata-kata jang kurang sopan atau „tjabul", demikian djuga adegan-adegannja.

Kerontjong adalah suatu realitit. Menghapuskan mudah, mempertinggi mutunja sukar. Seorang „bekas buaja kerontjong" mengakui bahwa kini tak lagi djamannja untuk menjanjikan „aduh sajang, aduh sajang" atau „nona manis terbajang-bajang". Dia mentjoba meletakkan kerontjong diatas partitur, sedangkan radio sudah dapat menggerakkan beberapa mahasiswa puteri untuk menjanjikan kerontjong itu setjara halus. Bukan dialah jang mendjadi rendah kalau menjanjikan kerontjong, melainkan kerontjonglah jang meninggi mutunja kalau kaum terpeladjar setjara baik suka mengerdjakannja.

Dapatkah orang kota besar mendengarkan motjopat atau wajang-kulit semalam suntuk atau reog, ludruk dsb.-nja. Faktor-faktor kota besar kadang-kadang tak memungkinkan orang melihat atau mengerdjakan kesenian itu. Radio dalam hal ini menjiarkan atjara-atjara tersebut setjara berkala. Tentu sadja orang dapat berkata bahwa apa jang diperdengarkan radio itu hanja untuk telinga. Akan tetapi djangan lupa bahwa langkah ke Televisi adalah langkah sedjangkah lagi, meskipun bagi Indonesia djangkah itu masih terlalu djauh.

Di Sumenep telah berdiri studio RRI jang baru. Ternjata disana, bahwa sebuah studio dengan sekaligus dapat membangkitkan perkumpulan-perkumpulan dan orang - orang disana mengerdjakan lagi dengan giat kesenian mereka jang sudah djarang dipertundjukkan. Idee bahwa dengan sekaligus mereka dapat didengar setjara luas merupakan dorongan jang kuat kearah olah seni jang aktip.

Sudah barang tentu bahwa radio bukan satu-satunja alat jang dapat menjumbangkan sesuatu untuk mendorong penjelenggaraan dan perkembangan kebudajaan kita. Didjaman dahulu kraton, sekarang perkumpulan-perkumpulan kesenian jang aktip, lembaga-lembaga drama dan kebudajaan-

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

pun merupakan „culture bearer".

Kebudajaan dan masjarakat adalah dua perkara jang satu timbal balik bergantung kepada jang lain. Tjetusan kebudajaan hanja dapat terdjadi dalam suatu masjarakat. Masjarakat inilah jang meneruskan kebudajaan kepada generasi jang akan datang. Masjarakat ini hanja dapat meneruskan kebudajaan itu dengan perbuatan anggautanja. Masjarakat ini dapat memberi expressi keluar („overt expression") kalau anggautanja terlatih setjara sadar atau tak sadar. Maka untuk kehidupan kesenian haruslah ada satu „social unit" (kesatuan social) jang mendukung kebudajaan itu. Kebudajaan rakjat — menurut Sapir — didukung oleh social unit jang rapat perpaduannja (closely intergrated), anggauta-anggautanja didalamnja telah saling menjesuaikan diri. Dalam masjarakat modern kesatuan ini terantjam oleh bahaja pemisahan dan penjendirian, sehingga satu bentuk kebudajaan — disini kesenian — mudah kehilangan pendukungnja. (Bagaimanakah kiranja keadaan seni tari di Bali kalau daerah itu telah melangkah ke industrialisasi jang penuh?). Didalam masjarakat modern, sendi (core) sesuatu kebudajaan rakjat mudah gontjang (dikota besar semangat gotong rojong tak sehebat didesa).

Maka untuk kelandjutan kebudajaan (kesenian) harus ada kesatuan semangat jang setjara sadar mengerdjakan kesenian. Kalau dalam kemadjuan djaman ini kita akan mempertahankan kebudajaan kita, haruslah ada „social unit" jang saja katakan tadi, jang dapat bertindak sebagai pendukung kebudajaan (culture bearer). Disamping itu harus djuga ada pembendungan arus kebudajaan (kesenian) dari luar jang karena rendah mutunja menurut pernilaian kita, tidak akan menguntungkan perkembangan kebudajaan kita.

Fungsi „social unit" itu dapat djuga dikerdjakan oleh suatu rombongan jang chusus mempeladjari dan mempertundjukkan kesenian rakjat seperti rombongan kesenian Tjekoslovakia jang datang di Indonesia, perkumpulan-perkumpulan kesenian pada umumnja, lembaga-lembaga drama dan kebudajaan lainnja. Radiopun djika dikerdjakan dengan bidjaksana — menurut hemat saja — dapat merupakan sumbangan bagi perkembangan kebudajaan.

Tjatatan : Pentjaramah adalah Pimpinan Bagian Siaran RRI, Jogjakarta.